

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang antara intelektual, emosional dan yang terpenting adalah pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas spiritual,¹ dengan wujud komunikasi *transendental* dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam sebuah keluarga merupakan pendidikan yang menjadi sebuah penyempurna dari pendidikan yang berasal dari lingkup pendidikan formal. Dasar pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga sebagai bentuk pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum menempuh pendidikan formal, menjadi sebuah lapangan pertama, yang mana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh dan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

Keluarga juga dianggap menjadi tempat berkembangnya individu, di mana keluarga menjadi sebuah sumber utama dari sekian banyak sumber pendidikan.² Keluarga menjadi sebuah unit terkecil dari sebuah pendidikan, sehingga pendidikan keluarga sendiri memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tumbuh kembang dan pembentukan karakter dari seorang anak. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan dan pengembangan karakter anak sangat tergantung dengan optimalisasi peran serta dari orang tua atau pendidik dalam membentuk dan mengarahkannya, baik melalui pendidikan ataupun menciptakan sebuah lingkungan yang baik

¹ Kris Dwi, "Pendidikan yang Ideal di Zaman Now"
<https://mtsn1purworejo.sch.id/blog/pendidikan-yang-ideal-di-zaman-now> (diakses 26 Maret 2023, pukul 07.00).

² Anik Indramawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak," hlm. 110.

dan kondusif.³ Selain dalam bidang pengajaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, keluarga juga memiliki tugas dan peran dalam membina dan mengembangkan nilai sosial seperti dalam menghargai kebenaran, toleransi, rukun, serta saling tolong-menolong.⁴

Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, melainkan orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya.⁵ Posisi seorang ayah yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, sehingga wajib mencari nafkah untuk keluarganya, oleh karena hal tersebut kebanyakan para ayah beranggapan bahwa kasih sayang, keperdulian dan kebahagiaan akan mampu digantikan dengan pemenuhan kebutuhan materi (uang) sehingga semakin menghilangkan peran figur ayah bagi anak yang sebenarnya membutuhkan dampingan dari figur ayah tersebut.

Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁶ Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu yang sudah bersifat universal di dunia ini, memunculkan anggapan bahwa, tugas pengasuhan seorang anak hanya terdapat pada seorang ibu saja, tanpa perlu melibatkan seorang ayah unuk memberikan pendidikan untuk anaknya. Hingga pada akhirnya, terjadi sebuah permasalahan dimana adanya kekosongan figur ayah (*fatherless*) dalam perkembangan seorang anak. Hakikat peran ayah yang sebenarnya adalah memberikan Pendidikan keluarga serta ikut terlibat dalam pengasuhan dan Pendidikan anak. Pentingnya kehadiran ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena pada

³ M. Hidayat Ginanjar, "Kesimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (8 Juni 2017), <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.

⁴ Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2019), <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>.

⁵ *Ibid.*, 11.

⁶ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi* 17 (2020).

dasarnya keikutsertaan ayah dalam pengasuhan tersebut akan berdampak pada perkembangan anak terutama dalam hal psikologis.

Ayah memiliki tuntutan yang lebih karena selain harus membagi waktu untuk bekerja mencari nafkah, ayah juga harus mampu membagi waktunya untuk keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak. pengasuhan dan Pendidikan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua, bukan hanya dibebankan pada salah satunya. Anggapan bahwa ibu adalah seorang pendidik Tunggal dalam proses tumbuh dan kembang anak merupakan *stigma* yang telah mandarah daging dalam Masyarakat. Padahal beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan peran seorang ayah terhadap tumbuh dan kembang anak.

Ayah sebagai *qawwam* atau pemimpin dalam keluarga memiliki tugas dalam membimbing dan menjaga keluarganya dari api neraka. Hal tersebut dapat terwujud ketika ayah mampu menempatkan dirinya dalam keluarga sebagai seorang pendidik, dimana ayah berfungsi sebagai seorang yang memberikan Pendidikan agama maupun penanaman nilai-nilai agama pada keluarganya, terkhusus pada anak.

Dalam pandangan psikologi, perkembangan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang orang tua (ayah) dalam peranya memberikan sebuah *uswah hasanah* atau contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁷ Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang besar bagi seorang anak dalam memperoleh kesejahteraan psikologi, pembentukan karakter, mental dan juga perkembangan secara kognitif.⁸ Semakin berkurangnya kehadiran ayah dalam masa pengasuhan anak dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya sebuah pemahaman dan juga waktu yang mungkin tidak menjadi sebuah prioritas bagi beberapa

⁷ Fitrah M. Suud, Aulia Rahmi, dan Fadhilah Fadhilah, "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Al-Murabbi* 7 No.1 (2020), <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3849>.

⁸ Vera Astuti dan Achmad Mujab Masykur, "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal EMPATI* 4, no. 2 (30 April 2015): 65–70, <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>.

figur ayah, menjadi salah satu penyebab yang mungkin menjadikan tumbuh kembang seorang anak menjadi terganggu atau bahkan mengalami kerusakan psikologi akibat kekosongan figur ayah (*fatherless*).⁹

Dalam Islam, terutama dalam Al-Qur'an telah diejelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana cara Nabi-Nabi dalam mendidik anak-anaknya dengan dialog-dialog yang mengajarkan nilai-nilai ke-islaman yang mana pada akhirnya mampu menanamkan Iman dan juga mengenai ke-Tauhidan sehingga tumbuh menjadi anak yang sholeh.

Gambaran dari seorang ayah yang mampu membangun sebuah dialog dan kedekatan dengan anaknya dijelaskan dengan sangat indah dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an, salah satunya yang terdapat dalam Surat Yusuf dimana dalam surat tersebut tergambar kedekatan antara anak dan orang tua terutama ayah serta bagaimana sikap seorang ayah yakni Nabi Ya'kub kepada ke-12 anaknya terutama Nabi Yusuf, walaupun gambaran tersebut disampaikan secara tersirat dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'kub menunjukkan bagaimana seharusnya seorang ayah bersikap adil dan bagaimana menyikapi setiap persoalan yang terjadi pada anak-anaknya. Al-Qur'an memang sudah memberikan sebuah gambaran yang jelas yang mampu dijadikan sebuah tuntunan dalam kehidupan. Membangun sebuah kedekatan antara ayah dengan anak merupakan tugas yang penting bagi seorang orang tua dalam proses mendidik dan membimbing anak-anaknya, yang mungkin masih banyak yang belum menyadari pentingnya sebuah komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, karena ketidakpahaman serta tidak adanya *quality time* dalam sebuah keluarga tersebut.

Atas dasar hal tersebut penulis hendak menganalisis makna tersirat mengenai karakter yang baik dari seorang ayah terhadap perkembangan psikologis anak, sehingga penulis mengambil judul penelitian "KARAKTER

⁹ Mutimatun Ni'ami, "Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja," *COLaS*, 2021.

IDEAL SEORANG AYAH (FATHERHOOD) DALAM SURAT YUSUF SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka untuk memperjelas permasalahan yang dibahas, maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf ?
2. Bagaimana relevansi karakter ideal ayah terhadap perkembangan psikologis anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakter seorang ayah yang ideal yang disebutkan dalam Surat Yusuf.
2. Untuk mengetahui relevansi karakter ideal ayah terhadap perkembangan psikologi anak.

D. Manfaat Penelitian

Dari tema dan judul yang penulis angkat sebagai tema pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menjadi sebuah tambahan pengetahuan tentang bagaimana pola dan cara pengasuhan orangtua kepadanya anaknya, terutama bagi seorang ayah yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an seputar peran seorang ayah dalam pendidikan yang diberikan kepada seorang anak serta relevansinya terhadap perkembangan psikologi seorang anak. Selain itu, penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu menjadi sebuah sumber pengembangan bagi pendidikan Islam terutama

pendidikan di bidang pengetahuan akhlak yang ditampilkan orang tua dalam mendidik anaknya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, penulis harapan mampu memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat umum, diantaranya:

- a. Merupakan bentuk usaha dalam menafsirkan dan mengambil makna dari setiap petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an.
- b. Sebagai bentuk upaya dalam pemahaman mengenai karakter ayah yang baik bagi psikologis anak dalam Surat Yusuf.
- c. Diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan atau referensi bagi peneliti kedepannya dengan tema dan pokok kajian yang sama namun dengan penilaian atau sudut pandang yang berbeda.
- d. Sebagai salah satu bentuk masukan atau nasihat kepada seorang ayah dalam perannya mendidik anak dan bagaimana sikap yang harus ditampilkan ketika mendidik anak.
- e. Sebagai pengetahuan baru bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana sikap atau karakter seorang ayah yang baik untuk ditampilkan pada seorang anak sebagai bentuk tarbiyah atau pendidikan.